

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perkembangan kinerja keuangan pada PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015 dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*)

Return on total assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank BNI Syariah dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasainya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel 4.1

Standar Ketetapan Bank Indonesia terhadap *Retrun On Assets*

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22%	Sangat Baik
0,99% - 1,21%	Baik
0,77% - 0,98%	Cukup Baik
< 0,76%	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia, 2017

Tabel 4.2

Perhitungan ROA BNI Syariah Tahun 2011 - 2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBT	Total Aktiva
2011	89.256	8.466.887
2012	137.744	10.645.313
2013	179.616	14.708.504
2014	220.133	19.492.112
2015	307.768	23.017.667

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI Syariah, 2017

1. ROA Tahun 2011

$$\text{Return On Asset} = \frac{89.256}{8.466.887} \times 100\% = 1,05 \%$$

Jadi, setiap 1% total aktiva yang dimiliki BNI Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 1,05%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROA dengan penilaian predikat, tahun 2011 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

2. ROA Tahun 2012

$$\text{Return On Asset} = \frac{137.744}{10.645.313} \times 100\% = 1,29 \%$$

Jadi, setiap 1% total aktiva yang dimiliki BNI Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 1,29%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROA dengan penilaian predikat, tahun 2012 Bank BNI Syariah dikatakan sangat baik.

3. ROA Tahun 2013

$$\text{Return On Asset} = \frac{179.616}{14.708.504} \times 100\% = 1,22 \%$$

Jadi, setiap 1% total aktiva yang dimiliki BNI Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 1,22%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROA dengan penilaian predikat, tahun 2013 Bank BNI Syariah dikatakan sangat baik.

4. ROA Tahun 2014

$$\text{Return On Asset} = \frac{220.133}{19.492112} \times 100\% = 1,13 \%$$

Jadi, setiap 1% total aktiva yang dimiliki BNI Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 1,13%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROA dengan penilaian predikat, tahun 2014 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik.

5. ROA Tahun 2015

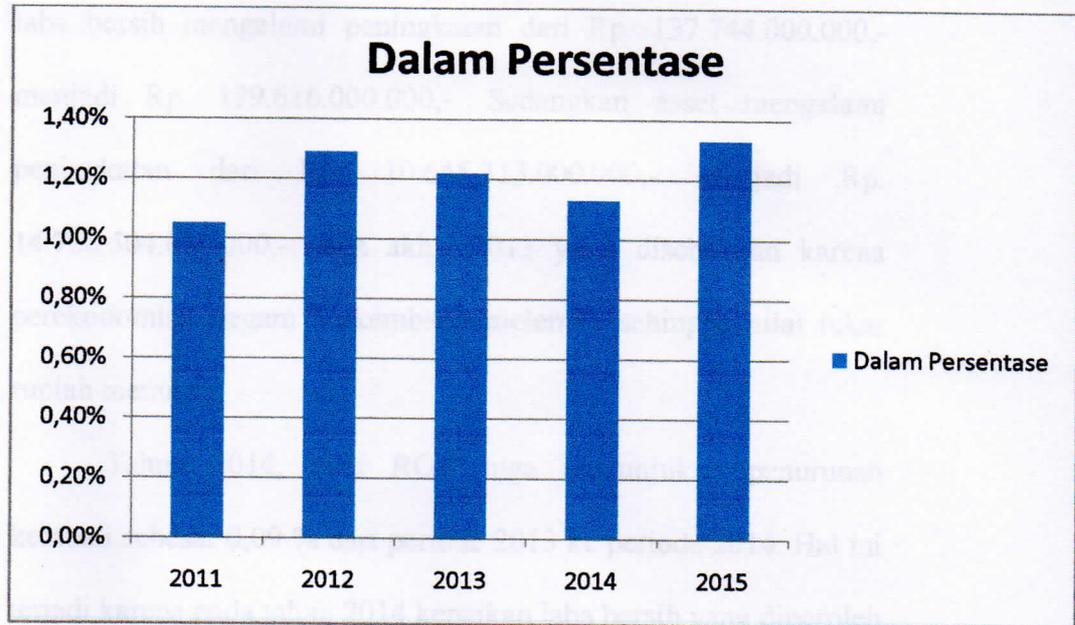
$$\text{Return On Asset} = \frac{307.768}{23.017.767} \times 100\% = 1,33 \%$$

Jadi, setiap 1% total aktiva yang dimiliki BNI Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 1,33 %. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROA dengan penilaian predikat, tahun 2015 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat di rangkum sebagai dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3

ROA BNI syariah periode 2011 – 2015



Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3, nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 0,24% dari periode 2011 ke periode 2012. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 kenaikan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari pada kenaikan asset, yaitu EBT mengalami peningkatan dari Rp. 89.256.000.000,- menjadi Rp. 137.616.000.000,-. Sedangkan asset mengalami peningkatan dari Rp. 84.688.887.000.000,- menjadi Rp. 106.645.313.000.000,- pada akhir 2012 yang disebabkan karena PT. BNI Syariah berhasil memperbaiki pendapatan ijarahnya.

Pada tahun 2013 nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,07 % dari periode 2012 ke periode 2013. Hal ini terjadi karena

pada tahun 2013 kenaikan laba bersih yang diperoleh lebih kecil dari pada kenaikan asset yang meningkat secara signifikan, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 137.744.000.000,- menjadi Rp. 179.616.000.000,-. Sedangkan asset mengalami peningkatan dari Rp. 10.645.313.000.000,- menjadi Rp. 14.708.504.000.000,- pada akhir 2013 yang disebabkan karena perekonomian negara berkembang melemah sehingga nilai tukar rupiah menurun.

Tahun 2014, nilai ROA juga menunjukkan penurunan kembali sebesar 0,09 % dari periode 2013 ke periode 2014. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 kenaikan laba bersih yang diperoleh cukup rendah dengan kenaikan total asset, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 179.616.000.000,- menjadi Rp. 220.133.000.000,-. Sedangkan asset mengalami peningkatan dari Rp. 14.708.504.000.000,- menjadi Rp. 19.492.112.000.000,- pada akhir 2014 disebabkan karena PT. BNI Syariah mengoptimalkan biaya operasional yang sangat efisiensi.

Selanjutnya, Pada tahun 2015 ROA kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,10% dari periode 2014 ke periode 2016. Hal ini terjadi karena pada tahun 2015 kenaikan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari pada kenaikan asset, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 220.133.000.000,- menjadi Rp. 307.768.000.000,-. Sedangkan asset mengalami peningkatan dari

Rp. 19.492.112.000.000,- menjadi Rp. 23.017.667.000.000,- pada akhir 2015 peningkatan tersebut karena PT. BNI Syariah ditopang dengan penerimaan jasa administrasi pembiayaan.

B. Perkembangan kinerja keuangan pada PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015 dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*)

Retrun on equity yaitu kemampuan Bank BNI Syariah dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 4.4

Standar Ketetapan Bank Indonesia terhadap *Retrun On Equity*

Nilai Kredit	Predikat
> 15 %	Sangat Baik
12,5 - 15 %	Baik
5 % - 12,5 %	Cukup Baik
< 0 %	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia, 2017

Tabel 4.5
Perhitungan ROE BNI Syariah Tahun 2011 - 2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri
2011	66.354	1.076.667
2012	101.892	1.187.218
2013	117.462	1.304.680
2014	163.251	1.950.000
2015	228.525	2.215.658

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI Syariah, 2017

1. ROE Tahun 2011

$$\text{Return On Equity} = \frac{66.354}{1.076.667} \times 100 \% = 6,16 \%$$

Jadi, setiap 1% modal bersih yang dimiliki BNI syariah, menghasilkan laba bersih sebesar 6,16%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROE dengan penilaian *predikat, tahun 2011 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik.*

2. ROE Tahun 2012

$$\text{Return On Equity} = \frac{101.892}{1.187.218} \times 100 \% = 8,58 \%$$

Jadi, setiap 1% modal bersih yang dimiliki BNI syariah, menghasilkan laba bersih sebesar 8,58%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROE dengan penilaian *predikat, tahun 2012 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik.*

3. ROE Tahun 2013

$$\text{Return On Equity} = \frac{117.462}{1.304.680} \times 100 \% = 9,00 \%$$

Jadi, setiap 1% modal bersih yang dimiliki BNI syariah, menghasilkan laba bersih sebesar 9,00%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROE dengan penilaian

predikat, tahun 2013 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik .

4. ROE Tahun 2014

$$\text{Return On Equity} = \frac{163.251}{1.950.000} \times 100 \% = 8,37 \%$$

Jadi, setiap 1% modal bersih yang dimiliki BNI syariah, menghasilkan laba bersih sebesar 8,37%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROE dengan penilaian predikat, tahun 2014 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik.

5. ROE Tahun 2015

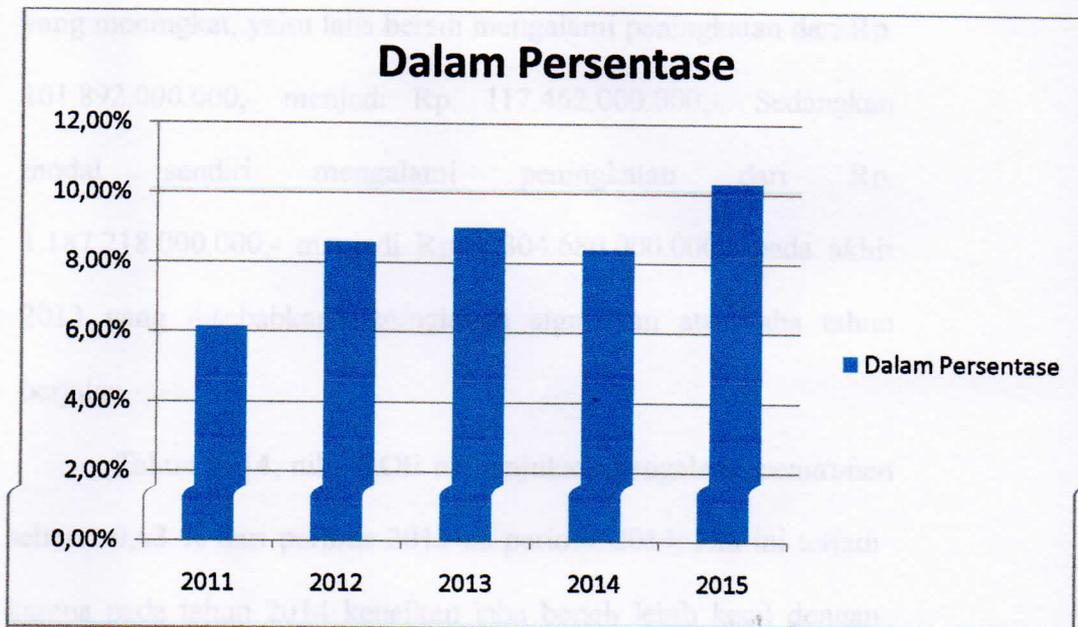
$$\text{Return On Equity} = \frac{228.525}{2.215.658} \times 100 \% = 10,31 \%$$

Jadi, setiap 1% modal bersih yang dimiliki BNI syariah, menghasilkan laba bersih sebesar 10,31%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan ROE dengan penilaian predikat, tahun 2015 Bank BNI Syariah dikatakan cukup baik.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat di rangkum sebagai dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6

ROE BNI syariah periode 2011 – 2015



Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.6, nilai ROE mengalami kenaikan sebesar 2,43 % dari periode 2011 ke periode 2012. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 kenaikan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari pada modal sendiri, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 66.354.000.00,- menjadi Rp. 101.892.000.000,-. Sedangkan modal sendiri mengalami

peningkatan dari Rp. 1.076.667.000.000,- menjadi Rp. 1.187.218.000.000,- pada akhir 2012 yang disebabkan pendapatan ijarah dan juga penurunan beban yang menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan.

Pada tahun 2013 nilai ROE mengalami peningkatan sebesar 0,42 % dari periode 2012 ke periode 2013. Hal ini terjadi karena pada tahun 2013 kenaikan laba bersih dan kenaikan modal sendiri yang meningkat, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 101.892.000.000,- menjadi Rp. 117.462.000.000,-. Sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan dari Rp. 1.187.218.000.000,- menjadi Rp. 1.304.680.000.000,- pada akhir 2013 yang disebabkan peningkatan signifikan atas laba tahun berjalan.

Tahun 2014, nilai ROE menunjukkan mengalami penurunan sebesar 0,63 % dari periode 2013 ke periode 2014. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 kenaikan laba bersih lebih kecil dengan kenaikan modal sendiri, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 117.462.000.000,- menjadi Rp. 163.251.000.000,-. Sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan dari Rp. 1.304.680.000.000,- menjadi Rp. 1.950.000.000.000,- pada akhir 2014 yang disebabkan karena pada tahun 2013 tidak melakukan pembayaran deviden sehingga membayar deviden pada tahun 2014.

Selanjutnya, Pada tahun 2015 ROE kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,94 % dari periode 2014 ke periode 2015. Hal ini terjadi karena pada tahun 2015 kenaikan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari pada kenaikan modal sendiri, yaitu laba bersih mengalami peningkatan dari Rp. 163.251.000.000,- menjadi Rp. 228.525.000.000,-. Sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan dari Rp. 1.950.000.000.000,- menjadi Rp. 2.215.658.000.000,- pada akhir 2015, yang disebabkan kualitas pembiayaan PT. BNI Syariah terus menunjukkan perbaikan sehingga menyebabkan laba bersih meningkat signifikan.

C. Perkembangan kinerja keuangan pada PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015 dengan menggunakan BOPO

Biaya Operasional terhadap operasional adalah total beban operasi BNI Syariah dibagi total pendapatan operasi BNI Syariah.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 4.7

Standar Ketetapan Bank Indonesia terhadap BOPO

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52%	Baik
93,52% - 94,73%	Cukup Baik
94,73% - 95,92%	Kurang Baik

> 95,92%	Tidak Baik
----------	------------

Sumber : Bank Indonesia, 2017

Tabel 4.8
Perhitungan BOPO BNI Syariah Tahun 2011 - 2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional
2011	665.201	1.009.550
2012	825.258	1.259.539
2013	1.002.174	1.612.222
2014	1.262.354	2.176.438
2015	1.460.278	2.573.188

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI Syariah, 2017

1. BOPO Tahun 2011

$$\text{BOPO} = \frac{665.201}{1.009.550} \times 100 \% = 65,89 \%$$

Jadi, setiap 1% biaya operasional yang dimiliki BNI Syariah, menghasilkan pendapatan operasional sebesar 65,89%.

Berdasarkan standar ketentuan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan BOPO dengan penilaian predikat, tahun 2011 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

2. BOPO Tahun 2012

$$\text{BOPO} = \frac{825.258}{1.259.539} \times 100 \% = 65,52 \%$$

Jadi, setiap 1% biaya operasional yang dimiliki BNI Syariah, menghasilkan pendapatan operasional sebesar 65,52%.

Berdasarkan standar ketentuan Bank Indonesia mengenai

pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan BOPO dengan penilaian predikat, tahun 2012 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

3. BOPO Tahun 2013

$$\text{BOPO} = \frac{1.002.174}{1.612.222} \times 100 \% = 62,16 \%$$

Jadi, setiap 1% biaya operasional yang dimiliki BNI Syariah, menghasilkan pendapatan operasional sebesar 62,16%.

Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan BOPO dengan penilaian predikat, tahun 2013 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

4. BOPO Tahun 2014

$$\text{BOPO} = \frac{1.262.354}{2.176.438} \times 100 \% = 58 \%$$

Jadi, setiap 1% biaya operasional yang dimiliki BNI Syariah, menghasilkan pendapatan operasional sebesar 58%.

Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan BOPO dengan penilaian predikat, tahun 2014 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

5. BOPO Tahun 2015

$$\text{BOPO} = \frac{1.460.278}{2.573.188} \times 100 \% = 56,74 \%$$

Jadi, setiap 1% biaya operasional yang dimiliki BNI Syariah, menghasilkan pendapatan operasional sebesar 56,74%.

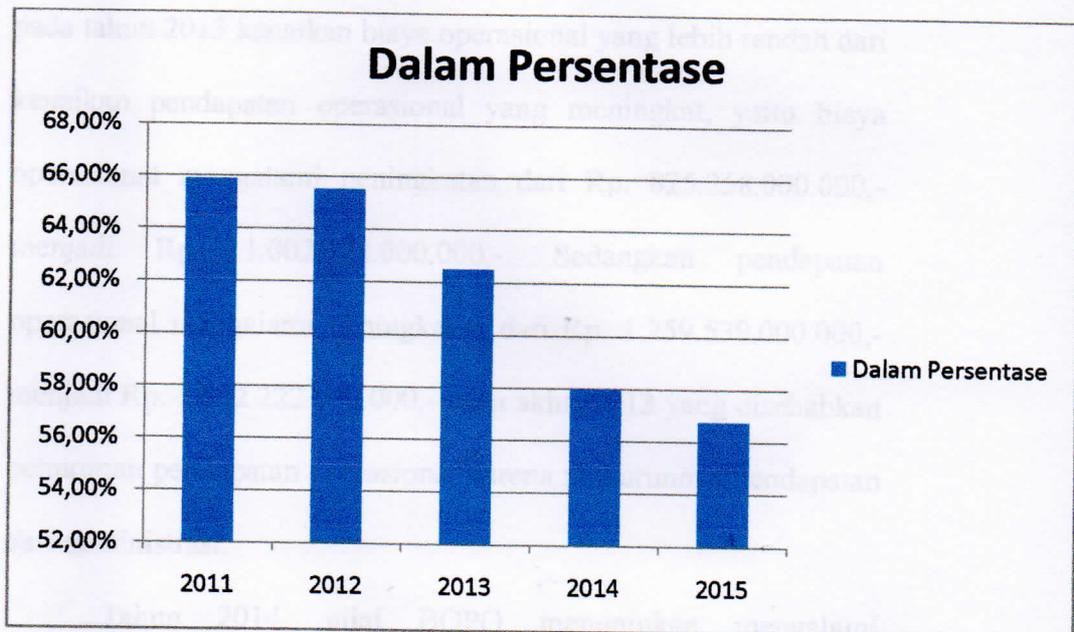
Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan BOPO dengan penilaian predikat, tahun 2015 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat di rangkum sebagai dalam tabel

4.9.

Tabel 4.9

BOPO BNI syariah periode 2011 – 2015



Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.9, nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 0,37 % dari periode 2011 ke periode 2012. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 kenaikan biaya operasional yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang

lebih besar, yaitu biaya operasional mengalami peningkatan dari Rp. 665.201.000.000,- menjadi Rp. 825.258.000.000,-. Sedangkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.009.550.000.000,- menjadi Rp. 1.259,539.000.000,- pada akhir 2012 disebabkan oleh meningkatnya beban bonus wadiah.

Pada tahun 2013 nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 3,36 % dari periode 2012 ke periode 2013. Hal ini terjadi karena pada tahun 2013 kenaikan biaya operasional yang lebih rendah dari kenaikan pendapatan operasional yang meningkat, yaitu biaya operasional mengalami peningkatan dari Rp. 825.258.000.000,- menjadi Rp. 1.002.174.000.000,-. Sedangkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.259.539.000.000,- menjadi Rp. 1.612.222.000.000,- pada akhir 2013 yang disebabkan penurunan pendapatan operasional karena menurunnya pendapatan dari administrasi.

Tahun 2014, nilai BOPO menunjukkan mengalami penurunan sebesar 4,16 % dari periode 2013 ke 2014. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 kenaikan biaya operasional lebih kecil dengan kenaikan pendapatan operasional, yaitu biaya operasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.002.174.000.000,- menjadi Rp. 1.262.354.000.000,-. Sedangkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.612.222.000.000,-

menjadi Rp. 2.176.438.000.000,- pada akhir 2014 karena beban pendapatan di efisiensi dengan cara meminimalisir pengeluaran yang tidak dibutuhkan pada saat itu.

Selanjutnya, Pada tahun 2015 BOPO kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 1,26% dari periode 2014 ke periode 2015. Hal ini terjadi karena pada tahun 2015 kenaikan biaya operasional yang diperoleh lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan operasional, yaitu biaya operasional mengalami peningkatan dari Rp. 1.262.354.000.000,- menjadi Rp. 1.460.278.000.000,-. Sedangkan pendapatan operasional mengalami peningkatan dari Rp. 2.176.438.000.000,- menjadi Rp. 2.573.188.000.000,- pada akhir 2015 disebabkan karena kebijakan dari Bank Indonesia mempermudah kliring dengan menggunakan sistem online sehingga pihak PT. BNI Syariah mengurangi beban operasional administrasinya.

D. Perkembangan kinerja keuangan pada PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015 dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank BNI Syariah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Tabel 4.10

Standar Ketetapan Bank Indonesia terhadap CAR

Nilai Kredit	Predikat
> 8 %	Baik
6,5 – 7,9 %	Kurang Baik
< 6,49 %	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia, 2017

Tabel 4.11
Perhitungan CAR BNI Syariah Tahun 2011 - 2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Equity Capital	ATMR
2011	1.097.119	5.308.175
2012	1.198.018	8.495.720
2013	1.365.396	8.413.837
2014	2.004.358	10.878.620
2015	2.254.181	12.447.294

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI Syariah, 2017

1. CAR Tahun 2011

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{1.097.119}{5.308.175} \times 100\% = 20,66 \%$$

Jadi, setiap 1% aktiva tertimbang yang mengandung risiko dijamin oleh modal 20,66%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan CAR dengan penilaian predikat, tahun 2011 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

2. CAR Tahun 2012

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{1.198.018}{8.495.720} \times 100\% = 14,10 \%$$

Jadi, setiap 1% aktiva tertimbang yang mengandung risiko dijamin oleh modal 14,10%. Berdasarkan standar ketetapan

Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan CAR dengan penilaian predikat, tahun 2012 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

3. CAR Tahun 2013

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{1.365.396}{8.413.837} \times 100\% = 16,22 \%$$

Jadi, setiap 1% aktiva tertimbang yang mengandung risiko dijamin oleh modal 16,22%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan CAR dengan penilaian predikat, tahun 2013 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

4. CAR Tahun 2014

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{2.004.358}{10.878.620} \times 100\% = 18,42 \%$$

Jadi, setiap 1% aktiva tertimbang yang mengandung risiko dijamin oleh modal 18,42%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan CAR dengan penilaian predikat, tahun 2014 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

5. CAR Tahun 2015

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{2.254.181}{12.447.294} \times 100\% = 18,10 \%$$

Jadi, setiap 1% aktiva tertimbang yang mengandung risiko dijamin oleh modal 18,10%. Berdasarkan standar ketetapan Bank Indonesia mengenai pengukuran kinerja keuangan Bank dari hasil perhitungan CAR dengan penilaian predikat, tahun

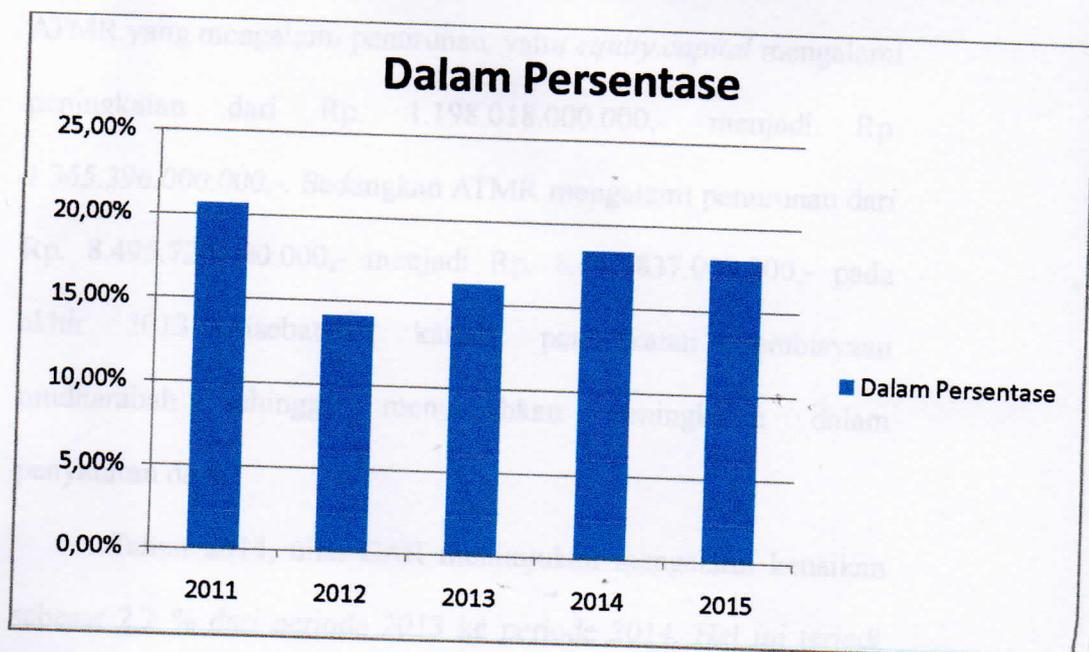
2015 Bank BNI Syariah dikatakan baik.

peningkatan dari Rp. 1.097.119.000.000,- menjadi Rp 1.198.018.000.000,-. Sedangkan ATMR mengalami peningkatan dari Rp. 3.308.173.000.000,- menjadi Rp. 3.495.720.000.000,- pada akhir 2017 disebabkan karena peningkatan pengetahuan yang digunakan membeli aset tersedia untuk dijual, dimiliki harga

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat di rangkum sebagai dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12

CAR BNI syariah periode 2011 – 2015



Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.12, nilai CAR mengalami penurunan sebesar -6,56 % dari periode 2011 ke periode 2012. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 kenaikan *equity capital* yang diperoleh

8.413.837.000.000,- menjadi Rp. 10.878.620.000.000,- pada akhir 2014 disebabkan semakin bertambahnya peningkatan pembiayaan mudharabah.

Selanjutnya, Pada tahun 2015 CAR kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,32% dari periode 2014 ke periode 2015. Hal ini terjadi karena pada tahun 2015 kenaikan *equity capital* yang diperoleh lebih kecil dari pada kenaikan ATMR, yaitu *equity capital* mengalami peningkatan dari Rp. 2.004.358.000.000,- menjadi Rp. 2.254.181.000.000,-. Sedangkan ATMR mengalami peningkatan dari Rp. 10.878.620.000.000,- menjadi Rp. 12.447.294.000.000,- pada akhir 2015 karena perolehan nilai risiko pasar di Indonesia melemah sehingga menyebabkan bertambah tingginya ATMR.

Berdasarkan perkembangan kinerja keuangan PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015 maka dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.13

Kinerja keuangan PT. BNI Syariah dengan menggunakan rasio

ROA, ROE, BOPO, CAR

Periode 2011 – 2015

Rasio	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
ROA	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
ROE	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik